

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang mencerminkan aktivitas dan posisi keuangan suatu perusahaan atau entitas dan terdiri dari empat komponen utama (Darmawan, 2020). Laporan keuangan adalah informasi tentang kegiatan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk melihat dan mengevaluasi keadaan perusahaan serta untuk menilai kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan perusahaan sasaran kepada perusahaan dan pembacanya sejelas dan sesingkat mungkin. Laporan keuangan perusahaan biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, perubahan ekuitas pemegang saham, dan laporan arus kas, tetapi kerangka kerja akuntansi tambahan mungkin memerlukan rincian tambahan.

Laporan keuangan tahunan adalah informasi yang menggambarkan dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di bursa (Hantono, 2018). Informasi yang didapat dari laporan keuangan suatu perusahaan terdapat analisis atas laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, yang mencerminkan dasar-dasar perusahaan, sehingga informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Angka-angka yang ditampilkan dalam laporan keuangan mewakili kinerja perusahaan dan kemampuan manajemen untuk

beroperasi. Angka-angka ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan apa yang akan terjadi.

Tujuan khusus dari laporan keuangan tahunan berdasarkan Pernyataan APB No. 4 menurut (Hery, 2017) adalah untuk menyajikan secara wajar perubahan aset, keuangan, posisi pendapatan, dan kondisi keuangan lainnya berdasarkan dari prinsip akuntansi yang telah berlaku umum yaitu:

1. Memberikan informasi yang dapat diandalkan terhadap kewajiban keuangan dan sumber daya perusahaan.
2. Dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan terhadap sumber kekayaan bersih dari kegiatan bisnis untuk menghasilkan keuntungan.
3. Hal ini dimungkinkan untuk mengevaluasi potensi menghasilkan keuntungan dari sebuah perusahaan.
4. Memberikan informasi yang diperlukan mengenai perubahan aset dan biaya.
5. Memberikan informasi relevan yang dibutuhkan pengguna laporan.

2.2. Pertumbuhan Laba

Laba operasi adalah perbedaaan antara pendapatan yang direalisasikan dan biaya terkait pendapatan selama periode waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan laba ini sendiri merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan untuk mengkonfirmasi tingkat keberhasilan perusahaan dan untuk mengkonfirmasi tingkat pertumbuhan laba perusahaan (Dianitha et al., 2020). Menurut (Mardiana et al., 2021) pertumbuhan pendapatan adalah tingkat peningkatan laba yang dicapai perusahaan dalam hal laba bersih. Menurut (Indrasti, 2020) pertumbuhan

laba merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Laba yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dapat mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut (Aisyah & Nansih Widhiastuti, 2021) Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba dapat diukur dalam skala rasio dengan mengurangkan pendapatan tahun berjalan dari tahun sebelumnya dan membaginya dengan pendapatan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba adalah tingkat kenaikan keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangi laba untuk periode berjalan dari laba untuk periode sebelumnya dan dibagi dengan laba untuk periode sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah selisih antara laba tahun ini dan laba bersih tahun lalu dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Laba operasional adalah perbedaan antara pendapatan dari transaksi selama periode waktu tertentu dan biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut. Tingkat pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah laba sebagai ukuran pertumbuhan kekayaan sangat bergantung pada keakuratan pengukuran pendapatan dan biaya (Susyana & Nugraha, 2021).

$$\begin{aligned} & \textit{Pertumbuhan Laba} \\ & = \frac{\textit{Laba bersih tahun } t - \textit{laba bersih tahun}_{t-1}}{\textit{Laba bersih tahun}_{t-1}} \end{aligned}$$

Rumus 2. 1
Pertumbuhan Laba

2.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara jumlah nilai tertentu dengan yang lainnya dengan menggunakan suatu alat analisa yang berbentuk rasio sehingga dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada seorang analisa tentang baik maupun buruknya kondisi posisi keuangan terutama bilamana angka rasionya diperbandingkan dengan angka rasio lain untuk digunakan menjadi standar. Dari pengertian ini dapat disimpulkan rasio keuangan merupakan suatu cara untuk dapat menganalisis suatu laporan keuangan tertentu dengan laporan keuangan lainnya dari sebuah perusahaan yang serupa (Yanti, 2017).

Analisis rasio keuangan adalah salah satu dari metode yang dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan yang digunakan sebagai historis, penilaian kinerja saat ini, dan perkiraan pendapatan masa depan. Menganalisis indikator keuangan membantu pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang tepat. Analisis metrik keuangan juga membantu dalam memahami kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan, mengukur efektivitas dan efisiensi aktivitas bisnis, dan membantu memprediksi pertumbuhan pendapatan di masa depan (Hantono, 2018).

2.4. Likuiditas

Menurut (Indrasti, 2020) Rasio likuiditas merupakan ukuran penting dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dikenal sebagai rasio yang bisa digunakan untuk mengukur

seberapa jauh tingkat kapabilitas suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas menjelaskan bagaimana suatu perusahaan tentang kesanggupan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Hantono, 2018) Rasio likuiditas merupakan suatu gambaran potensi perusahaan dalam mencukupi semua kewajiban maupun hutang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek kepada kreditur jangka pendek (Kariyoto, 2017).

Rasio likuiditas adalah rasio atau perbandingan yang digunakan untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang dimilikinya, kewajiban tersebut biasanya dalam bentuk kewajiban jangka pendek. Sebagai gambaran, rasio likuiditas ditunjukkan oleh rasio kas terhadap kewajiban lancar perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan, pembayaran tagihan listrik, pembayaran iuran PDAM dan sebagainya. Ketika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang baik, artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan tersebut akan disebut sebagai perusahaan yang likuid, Sementara bila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dinyatakan ilikuid. Semakin tinggi likuiditasnya, maka risiko perusahaan semakin kecil.

Menurut (Febriana et al., 2021) Rasio likuiditas didefinisikan sebagai kapasitas likuiditas jangka pendek perusahaan, dengan memperhitungkan jumlah aset lancar yang terkait dengan kewajiban jangka pendek, tepat sebelum tanggal jatuh tempo kepada kreditur. Rasio lancar terkait erat dengan neraca. Hal ini

dikarenakan semua data untuk menghitung *current ratio* diambil dari neraca atau neraca perusahaan. Singkatnya, neraca memiliki tiga komponen utama: aset, kewajiban, dan modal.

1. Aset terdiri dari aset lancar (uang tunai, surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka) dan aset tetap. Aktiva tetap berwujud meliputi aktiva berwujud seperti tanah, peralatan kantor, mesin, barang; dan aset tidak berwujud seperti lisensi, paten, hak cipta, merek dagang, kekayaan intelektual, *good will*.
2. Kewajiban meliputi hutang jangka pendek (hutang wesel, hutang usaha) dan hutang jangka panjang (hutang hipotek, hutang obligasi).
3. Ekuitas meliputi modal saham pemilik, modal tambahan, laba ditahan dan saham treasuri.

Likuiditas yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. Menurut (Hantono, 2018) *current ratio* merupakan angka-angka yang menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek yang dijamin akan diselesaikan oleh kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut (Kariyoto, 2017) *current ratio* memiliki manfaat dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan. Aset jangka pendek menggambarkan alat pembayaran, semua aset jangka pendek diasumsikan benar-benar tersedia untuk pembayaran, kewajiban jangka pendek menjelaskan apa yang harus dibayar, dan didasarkan pada semua kewajiban jangka pendek yang benar-benar dibayar.

Menurut (Amran & A, 2019) *current ratio* merupakan potensi dalam melengkapi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2. 2 *Current Ratio*

2.5. Solvabilitas

Rasio solvabilitas ini digunakan dengan tujuan untuk menilai kemampuan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang (Indrasti, 2020). Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Febrianty, 2017). Rasio solvabilitas yaitu rasio dalam mengukur sejauh mana tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas adalah ukuran seberapa banyak atau seberapa banyak aset perusahaan yang dimanfaatkan. Rasio solvabilitas adalah rasio biaya yang dikeluarkan melalui kewajiban terhadap modal dengan kemampuan membayar bunga dan biaya tetap lainnya. Dari sini bisa ditarik kesimpulan, bahwa rasio solvabilitas merupakan indikator yang dipakai dalam pengukuran pinjaman hutang suatu perusahaan (Nazir & Budiharjo, 2019). Dalam rasio solvabilitas ini peneliti menggunakan *debt to equity ratio*.

Debt to equity ratio adalah rasio total kewajiban terhadap total modal. *Debt to equity ratio* digunakan untuk menentukan ekuitas yang digunakan untuk menjamin utang. Pada umumnya investor cenderung memilih perusahaan dengan

debt to equity ratio yang rendah untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatannya. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang mewakili sejauh mana saham pemilik dan kewajiban kepada pihak ketiga ditutupi. Rasio ini menunjukkan rasio dana yang diberikan oleh pemegang saham kepada kreditur. Rasio ini membantu menentukan jumlah uang yang akan diberikan peminjam (kreditur) kepada pemilik bisnis, atau jumlah ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk uang tersebut. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar, terhadap total modal. Rasio bertujuan untuk pengukuran risiko fokus-fokus kreditur jangka panjang terutama pada prospek pendapatan dan prakiraan arus kas, sambil menjaga keseimbangan antara kreditur dan aset yang didanai pemilik. (Indrasti, 2020).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2. 3 *Debt to Equity Ratio*

2.6. Profitabilitas

Menurut (Aisyah & Nansih Widhiastuti, 2021) Rasio profitabilitas merupakan rasio dalam mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas merupakan pengukuran kinerja manajemen dalam mengelola profit dalam suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2017). Dalam rasio profitabilitas peneliti menggunakan *net profit margin*. Menurut (Dianitha et al., 2020), *Net Profit Margin* (NPM) adalah persentase yang menunjukkan hubungan antara laba bersih perusahaan dan total penjualan. *Net profit margin* adalah ukuran laba dengan membandingkan laba setelah dikurangi bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini membantu untuk mewakili laba bersih dari penjualan perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio NPM, semakin dianggap perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi, yang juga mempengaruhi pertumbuhan laba (Kalsum, 2021).

Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi perusahaan dan pertumbuhan keuntungan akan semakin meningkat. NPM yang dikatakan baik akan bergantung dalam industri yg perusahaannya berusaha buat membentuk keuntungan. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan pada menjalankan operasinya. Semakin tinggi output NPM suatu perusahaan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan pada menerima keuntungan relatif tinggi.

Net Profit Margin (NPM) merupakan pengukuran profitabilitas terhadap perusahaan dari penjualan sesudah seluruh biaya serta pajak penghasilan diperhitungkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur pengembalian laba bersih terhadap penjualan bersih dan menunjukkan berapa banyak pengeluaran perusahaan untuk biaya operasional ketika membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan untuk menilai kinerja

perusahaan yang menguntungkan. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan dan meningkatkan laba, maka dapat mempertahankan keberlanjutannya. Artinya semakin tinggi tingkat pengembalian bersih, maka semakin besar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari usahanya (Kalsum, 2021).

$$NPM = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 4 *Net Profit Margin*

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang analisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas atas pertumbuhan laba untuk mendukung penelitian ini sebagai berikut : Penelitian (Dianitha et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI” dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on investment*. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa dari semua variabel yang di uji meliputi *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on investment* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, terbukti bahwa hanya variabel *return on investment* saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan variabel yang lain tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Kalsum, 2021) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI” dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu

current ratio, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*. Hasil dari penelitian ini yaitu dari semua variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* memiliki hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *gross profit margin* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang di uji.

Penelitian (Estininghadi, 2019) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Property And Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017” dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin*. Hasil dari penelitian ini yaitu hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu *debt to equity ratio* dan *total asset turn over*, sedangkan variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Amran & A, 2019) yang berjudul “Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Distributor Prima Palopo” dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu *debt to equity ratio*, *working capital to total assets ratio*, *total assets turn over ratio*, dan *net profit margin ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat variabel yang digunakan di dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Wahyuni, Tri, Sri Ayem, 2017) yang membahas “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory* dan *Net Profit Margin* Terhadap

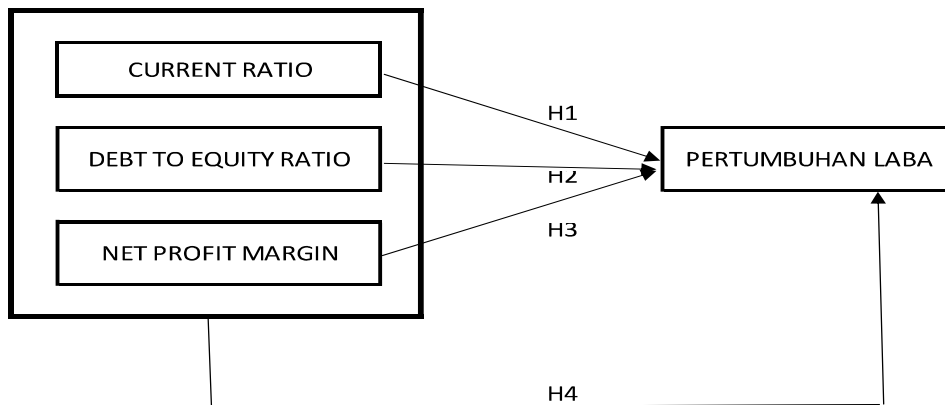
Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015” dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independent *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yaitu variabel *net profit margin*. *Quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Nazir & Budiharjo, 2019) yang berjudul “Pengaruh CR, DER dan NPM Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Jasa Perhotelan” dengan variabel dependen yang digunakan yaitu perubahan laba dan variabel independent yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diantara ketiga variabel yang digunakan hanya dua variabel saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

Penelitian (Nisa & Harahap, 2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage* Di BEI” dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu *Return On Assets (ROA)* dan *Current Ratio*. Hasil dari uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua variabel independen yang digunakan terdapat pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan laba. Hasil dari uji f menunjukkan dari kedua variabel independen yang digunakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.8. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk menjelaskan kerangka pemikiran dengan menggunakan variabel independen yaitu likuiditas yang dipakai yaitu *Current Ratio* (CR) (X1), solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), dan profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM) (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y).



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi tentatif yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan teori yang kebenarannya masih memerlukan bukti empiris (Grahita, 2017).

Berikut hipotesis yang diajukan dari kerangka pemikiran di atas.

H1 : *Current ratio* memberikan pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan laba pada industri otomotif yang tercatat di BEI.

H2 : *Debt to equity ratio* memberikan pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan laba pada industri otomotif yang tercatat di BEI.

H3 : *Net profit margin* memberikan pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan laba pada industri otomotif yang tercatat di BEI.

H4 : *Current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* memberikan pengaruh secara simultan signifikan atas pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.